

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk majas dan fungsi majas dalam lirik lagu Treasure yang pada *Special Mini Album Pleasure*, dengan mengacu pada klasifikasi majas menurut Keraf (2006) yang membedakan majas menjadi dua kategori besar, yakni majas retorik dan majas kiasan. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 35 data jenis majas dan 24 data fungsi majas yang tersebar di empat lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album ini tidak hanya menekankan irama musikal, tetapi juga mengandung kekuatan bahasa yang ekspresif dan puitis melalui penggunaan berbagai majas.

Jenis majas yang paling dominan ditemukan adalah majas simile, personifikasi, hiperbola, dan metafora dengan frekuensi kemunculan yang tinggi pada hampir seluruh lagu. Keempat majas tersebut untuk menciptakan perbandingan imajinatif, membangun citra puitis, dan menyampaikan emosi secara estetis. Sebaliknya, jenis majas yang jarang ditemukan adalah majas asonansi, perifrasis, prolepsis, erotesis, paradoks, dan eponim, yang masing-masing hanya muncul satu kali. Adapun sebagian besar jenis majas retorik dan kiasan lain dalam klasifikasi Keraf tidak ditemukan sama sekali, seperti anastrof, sinekdoke, satire, atau sarkasme. Dari segi fungsi majas, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi majas yang paling dominan dalam lirik lagu adalah memperkuat ekspresi gagasan dan emosi. Fungsi ini ditemukan pada sebagian besar data karena lirik lagu Treasure secara konsisten menggunakan majas untuk menyampaikan perasaan cinta, harapan, kerinduan, atau ketulusan dengan cara yang menyentuh dan emosional. Penggunaan majas seperti personifikasi dan hiperbola, misalnya, menjadi alat untuk memperbesar daya ungkap emosi dalam lirik.

4.1 Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis majas dengan memperluas objek kajian, misalnya pada lirik lagu dari genre musik lain seperti hip-hop, ballad, atau trot, maupun dari grup musik Korea Selatan yang berbeda. Setiap

genre memiliki karakteristik bahasa dan ekspresi yang khas, sehingga memungkinkan ditemukannya jenis majas lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini, seperti ironi, satire, atau alegori yang umumnya muncul dalam lirik bertema kritik sosial atau refleksi diri. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pilihan majas dalam lirik lagu. Misalnya, bagaimana metafora, atau ekspresi emosional dalam lirik mencerminkan nilai-nilai lokal, norma sosial, atau ideologi dalam masyarakat Korea. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya analisis tidak hanya dari sisi struktur bahasa, tetapi juga dari aspek makna yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana majas dipahami oleh audiens, terutama dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Perbedaan interpretasi majas antara pendengar lokal dan internasional, khususnya terkait perbedaan latar budaya dan bahasa, menjadi ruang menarik untuk dianalisis. Kajian lintas budaya semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana lirik lagu dipahami, dihayati, dan dimaknai secara emosional oleh audiens global. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dalam musik populer, serta memperluas pemahaman mengenai fungsi majas dalam komunikasi estetis yang lintas budaya dan lintas genre.

